

KONSEP WAHYU AL-QUR'AN DALAM PERSPEKTIF NAŞR ḤAMID ABŪ ZAID

Khoridatul Mudhiah

STAI Khozinatul Ulum
munkhor83@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi tentang konsep wahyu yang notabeneanya merupakan salah satu pemikiran yang sangat menonjol dari pemikiran Abū Zaid. Tujuan penulisan artikel ini untuk memahami bahwa wahyu (al-Qur'an) itu diturunkan secara maknawi kepada Jibril, sedangkan lafaznya (teks) dari Jibril dan Muhammad yang meriwayatkannya dan mengolahnya. Selain itu, menurutnya bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk ilham. Karena Allah menurunkan al-Qur'an ke dalam hati Muhammad. Hasil penelitian singkat dalam artikel ini adalah bahwasanya Abū Zaid membahas Muhammad sebagai penerima wahyu pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak murni lagi sebagai wahyu Ilahi, tapi sudah diekspresikan dalam kemampuan intelektual dan linguistik Muhammad Saw., sehingga ia menyimpulkan al-Qur'an sebagai "spirit wahyu". Karena ia berubah dari *tanẓil* menjadi *ta'wīl*, dari wahyu menjadi teks. Dalam pandangannya, kebenaran wahyu tidak bisa dianggap sakral, karena Muhammad sebagai penerima wahyu pertama sekaligus penyampai wahyu (al-Qur'an) adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia adalah buah dan produk masyarakat.

Kata kunci: wahyu, al-Qur'an, ta'wīl

Abstract

THE CONCEPT OF THE QUR'AN REVELATION IN PERSPECTIVE OF NASR HAMIḌ ABŪ ZAID. This article explored the concept of revelation known as one idea that really stands out from Abū Zaid thought. The purpose of writing this article was to understand that the revelation (Quran) was revealed as meaningful to Gabriel, while its lafaz (text) of Gabriel and Muhammad are narrated and processed. In addition, according to him, the form of revelation to the Prophet Muhammad was in the form of inspiration because Allah revealed the Qur'an to Muhammad's hearts. The results of the research in this article was that Abū Zaid discussed Muhammad as the recipient of the first revelation, means not to talk about it as a passive recipient. What was revealed to the Prophet Muhammad was no longer pure as divine revelation, but it has been expressed in the intellectual and linguistic abilities of Muhammad, so he concluded that the Qur'an as "the spirit of revelation". Because it changed from tanzil into ta'wil, from revelation into text. In his view, the truth of revelation cannot be considered sacred, because Muhammad's first revelation at the same time as the recipient of a transmitter of revelation (Quran) is a part of reality and society. It is the result and the product of society.

Keywords: *Revelation, al-Qur'an, Abū Zaid*

A. Pendahuluan

Kajian kritis terhadap wahyu dalam *Ulūm al-Qur'an* dengan berbagai metode dan pendekatannya selalu mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan tuntutan dan perkembangan pemikiran manusia dihubungkan dengan perkembangan zamannya. Hal ini dikarenakan, wahyu sebagai bagian dari seputar kajian al-Qur'an (*mā haula al-Qur'an*) senantiasa menerima perubahan dalam pemahaman, meski terkadang menimbulkan kontroversi di tengah masyarakat Islam.

Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, bisa juga diartikan sesuatu yang diturunkan, disingkapkan atau diumumkan. Wahyu merupakan sebuah pencerahan, sebuah bukti atas realitas dan sebuah penegasan kebenaran. Ia adalah sebuah tanda yang jelas, sebuah bukti atau indikasi, makna atau signifikansi, bagi seorang pemerhati, yang harus diamati, direnungkan dan dipahami. Dari wahyu akan memunculkan gagasan, saran, pemikiran, penemuan

ilmiah, tatanan sosial yang egaliter, dan ditemukannya kebenaran ilahi, memperkaya pengetahuan, petunjuk dan kesejahteraan manusia serta membebaskan pikiran-pikiran, moral, dan emosi-emosi yang terbelenggu dan meninggikan harkat dan martabat manusia-manusia yang tertindas oleh kekuatan-kekuatan kezaliman, tirani dan *tahayyul*.¹

Segala yang ada di jagat raya, bumi, langit, matahari dan bulan, siang dan malam, terang dan gelap, pergantian musim, semuanya merupakan wahyu jika dipandang dari sisi di atas, dan tanda-tanda bagi orang-orang yang hidup dan memiliki kebijaksanaan dan wawasan: orang-orang yang memiliki mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hati untuk merasakan, dan otak untuk berpikir dan memahami. Begitu pula gejala-gejala alam, sosial dan historis dalam semua manifestasinya, misteri dan keajaiban, semuanya adalah dipandang juga sebagai wahyu, serta ia diartikan sebagai tanda-tanda dan bukti kebenaran bagi siapapun yang dapat mengeksplorasinya, menyelidiki dan menemukan kebenaran serta memahaminya.²

Demikian juga, wahyu juga dipahami sebagai sesuatu yang dibisikkan ke dalam sukma, yang diilhamkan, dan merupakan isyarat yang cepat yang lebih mirip pada sesuatu yang dirahasiakan daripada dilahirkan; sesuatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah Swt.. ke dalam dada para nabi-Nya. Wahyu merupakan kebenaran yang langsung disampaikan Allah Swt.. kepada para nabi-Nya untuk disampaikan kepada para ummatnya.³

Sebelum wahyu al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, konsep wahyu telah ada di dalam budaya masyarakat Arab pada masa itu. Konsep pada saat itu terkait dengan puisi dan ramalan yang dianggap datang dari dunia jin yang disampaikan kepada penyair dan peramal melalui proses pewahyuan. Penyair dan peramal pada saat itu merupakan sumber-sumber kebenaran karena mendapatkan informasi dari jin yang mampu mendengar atau mencuri informasi dari langit. Hal ini wahyu keagamaan menurut Abū Zaid merupakan

¹ZiaulHaque, *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati AlKhatab (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. 9.

²*Ibid.*, hlm. 10.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5*, Cet. ke-4 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009), hlm. 164.

basis kultural fenomena wahyu keagamaan. Karena keyakinan ini, pemikiran Arab juga akrab dengan konsep malaikat yang berkomunikasi dengan seorang nabi.⁴

Proses pewahyuan (wahyu) kata Abū Zaid tidak lain adalah sebuah tindakan komunikasi yang secara natural terdiri dari pembicara yaitu Allah seorang penerima yaitu Nabi Muḥammad sebagai kode komunikasi yakni bahasa Arab sebagai perantara yakni ruh suci (Jibril) (*nazzala bihī ruh al-amīn*).

Dalam konsep wahyu di atas jelas sekali Abū Zaid tidaklah mengingkari bahwa Allah lah sang pengirim pesan atau (*risālah*). Namun kemudian dia lebih memfokuskan diri pada teks al-Qur'an yang ada pada kita dan tidak mempermasalahkannya kembali dimensi ilahiyahnya. Namun demikian, bukanlah berarti dia menolak "kepenulisan" Allah melainkan bahwa kajian tentang aspek pembicara (Allah) berada di luar jangkauan insvestigasi ilmiah manusia, dan bisa menuntun kepada pandangan mitologis.⁵

Konsep tentang wahyu merupakan tema penting dalam wacana '*Ulūm al-Qur'an*. Konsep wahyu ini dapat dikaji dan pahami dari ragam sisi. Salah satu sisi dari kajian *Qur'anic studies* seperti yang ditegaskan oleh beberapa pemikir *Qur'anic studies*, seperti Toshihiko Izutsu dan Abū Zaid. Realitas tersebut mendorong penulis untuk menelaah pemikiran Abū Zaid. Tulisan ini akan dikonsentrasikan pada pembahasan konsep wahyu yang diusung oleh Abū Zaid dalam bukunya *mafḥūm an-naṣ*.

B. Pembahasan

1. Abū Zaid dan Kontribusinya

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid merupakan tokoh yang dikenal kontroversial akibat kritik keagamaan yang dilontarkan di Mesir dan kepada kalangan muslim Sunni. Ia lahir pada tanggal 10 Juli 1943 di Quhafa propinsi Tanta Mesir Bagian Barat. Saat berusia 8 tahun dia telah menghafal 30 juz.⁶ Pendidikan tingginya mulai S1, S2 dan S3

⁴Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Jakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 159.

⁵Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an...*, hlm 159.

⁶Navid Kermani, "From Revelation to Interpretation: Naṣr Ḥāmid Abū Zaid and The Literary Study of The Qur'an", dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim*

dalam jurusan Bahasa dan Sastra Arab di selesaikannya di Universitas Kairo dengan predikat Highest Honous. Pernah tinggal di Amerika selama 2 tahun (1978-1980), saat memperoleh beasiswa untuk penelitian doctoralnya di Institut of Middle Eastern Studies University of Pennsylvania Philadelphia USA.

Setelah menyelesaikan S3, Abū Zaid mengajar di Universitas Kairo. Sebagai seorang akademisi, ia menulis berbagai karya ilmiah, namun karya-karyanya dinilai kurang bermutu bahkan dinyatakan menyimpang dan merusak karena isinya melecehkan ajaran Islam, menghujat Rasulullah, menodai al-Qur'an dan menghina para ulama salaf. Ia dan istrinya pergi meninggalkan Mesir dan berdomisili di Belanda hingga sekarang. Di Belanda ia diangkat sebagai professor di bidang Bahasa Arab dan studi Islam dari Lieden University Kuno yang didirikan sejak tahun 1575 di Amsterdam Selatan.

Karya-karya Abū Zaid yang lain; *Naqd al-Khiṭāb ad-Dīni*; dalam karya ini ia mencoba memasuki diskursus Islam Kontemporer dengan mendefinisikan ulang tentang agama. Karya yang lain, *Al-Imām Asy-Syāfi'i wa ta'sīs Aidiyūlujiyyah al-Wasatiyyah*; buku ini merupakan upaya Naṣr untuk melacak akar epistemologi asy-Syāfi'i beserta nilai-nilai ideologis yang mungkin mempengaruhinya. Abū Zaid menulis karya lain, *Al-Ittijāh al-Aqlī fī Tafsīr, Falsafat at-Ta'wīl, Iskāliyyāt al-Qirā'ah wa Aliyyāt at-Ta'wīl, Al-Mar'ah fī Khiṭāb al-Azmah* dan yang lain sampai 16 buku karya yang ia miliki.

Abū Zaid merupakan seorang akademisi dan intelektual yang berprestasi, ia pernah mendapatkan beberapa penghargaan dan gelar penghormatan, di antaranya; 1975-1977 dari Ford Foundation Fellowship at the American University in Cairo, tahun 1985-1989: Visiting Profesor, Osaka University of Foreign Studies Japan dan tahun 2002-2003; *Fellow at the Wissenschaften College in Berlin*.⁷

2. Gambaran Umum Konsep Wahyu

a. Definisi Wahyu al-Qur'an

Al-Waḥyu (wahyu) adalah kata *maṣḍar* (infinitif). Dia menunjuk pada dua pengertian dasar, yaitu; tersembunyi dan

Intellectual and The Qur'an (London: Oxford University Press, 2004), hlm. 169.

⁷Henri Shalahuddin, *al-Qur'an Dihujat*, cet. Ke-2 (Jakarta: al-Qalam, 2007), hlm. 9.

cepat. Oleh sebab itu, dikatakan, “Wahyu ialah informasi secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditujukan kepada orang tertentu tanpa diketahui orang lain. Namun, terkadang juga bermaksud *al-mūhā*, yaitu pengertian *isim maf’ūl*, maknanya yang diwahyukan⁸ Dalam al-Qur’an term wahyu diulang sebanyak 78 kali, yaitu dalam bentuk kata benda (*isim*) sebanyak 6 kali, dan dalam bentuk kata kerja (*fi’il*) sebanyak 72 kali.⁹

- 1) Secara etimologi (*lugawi*) pengertian wahyu dapat dilihat:¹⁰

Ilham al-fit}ri li al-insān (ilham yang menjadi fitrah manusia), seperti wahyu terhadap ibu Nabi Musa.

وَأَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أُمْرَ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

“Dan Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibu Musa; “Susuilah dia”.¹¹

- 2) Ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti wahyu kepada lebah.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّعْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ اللَّجَالِ مَبَاطِنًا وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang didirikan manusia”.¹²

- 3) Isyarat yang cepat melalui isyarat, seperti isyarat Zakariya yang diceritakan al-Qur’an.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang”.¹³

⁸Mannā’ al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 34.

⁹Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 468-469.

¹⁰Mannā’ al-Qaṭṭān, *Pengantar...*, hlm. 34.

¹¹QS. al-Qaṣaṣ: 7, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an), 1978, hlm. 610.

¹² QS. an-Nahl: 68, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978), hlm. 412.

¹³ QS. Maryam: 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978), hlm. 463.

- 4) Bisikan setan untuk menghias yang buruk agar tampak indah dalam diri manusia.

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَوحِوَنَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّ لُوْكُمْ^ط

“Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu”.¹⁴

- 5) Apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan.

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَتَبَتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman”.¹⁵

Dalam pengertian lain, wahyu Allah kepada para nabi-Nya secara syar’i didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang nabi. Definisi ini menggunakan pengertian *mafūl*, yaitu *al mūḥā* (yang diwahyukan). Beda antara wahyu dengan ilham adalah bahwa ilham itu intuisi yang diyakini jiwa sehingga terdorong untuk mengikuti apa yang diminta, tanpa mengetahui dari mana datangnya. Hal seperti itu serupa dengan perasaan lapar, haus, sedih dan senang. Definisi seperti ini adalah definisi wahyu dengan pengertian *maṣḍar*. Bagian awal definisi ini mengesankan adanya kemiripan antara wahyu dengan suara hati atau *kasasyāf*, tetapi pembedaannya dengan ilham di akhir definisi meniadakan hal ini.¹⁶

Sedangkan secara terminologis pengertian wahyu sebagai berikut:

1. Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm az-Zarqāni mendefinisikan wahyu sebagai pemberitahuan Allah Swt.. kepada hambaNya yang terpilih mengenai segala sesuatu yang ia kehendaki untuk dikemukakan-Nya, baik berupa petunjuk maupun ilmu, namun penyampaiannya dengan cara rahasia dan tersembunyi serta tidak terjadi pada manusia biasa.¹⁷

¹⁴ QS. al-An‘ām: 121, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978), hlm. 208.

¹⁵ QS. al-Anfāl : 12, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an), 1978, hlm. 262.

¹⁶ Mannā’ al-Qaṭṭān, *Pengantar...*, hlm. 76.

¹⁷ Muḥammad Abd al-Azīm az-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fī Ulūm al-Qur’ān*

2. Muḥammad Abduh dalam *Risālah at-Tauḥīd* mengatakan, wahyu adalah pengetahuan yang didapati seseorang dari dalam dirinya dengan suatu keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik dengan melalui perantara atau pun tidak. Yang pertama melalui suara yang terjelma dalam telinganya atau bahkan tanpa suara.¹⁸
3. Hasbi ash-Shiddieqy member pengertian wahyu sebagai menerima pembicaraan secara rohani, kemudian pembicaraan itu berbentuk dan tertulis dalam hati. Wahyu merupakan limpahan ilmu yang dituangkan Allah ke dalam hati para nabi dan rasul. Dengan demikian terukirlah ibarat-ibarat atau gambaran-gambaran, lalu dengan ibarat-ibarat itu nabi mendengar pembicaraan yang tersusun rapi.¹⁹

Al-Qur'an sebagai kitab suci telah dipelajari luas oleh pemikir muslim maupun yang lain, secara kritis maupun tidak. Bagi kaum muslim, al-Qur'an sebagai kompilasi "Firman Tuhan" tidak merujuk pada sebuah kitab yang diilhami atau dipengaruhi oleh-Nya atau ditulis di bawah bimbingan ruh-Nya. Ia lebih dianggap sebagai kata-kata langsung Tuhan. Ibn Manẓūr, penulis *Lisān al-A'rab*, merefleksikan pandangan mayoritas pemikir muslim ini ketika mendefinisikan al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak bisa disamai, Perkataan Tuhan yang diwahyukan kepada Nabi Muḥammad melalui malaikat Jibril yang sekarang ada secara harfiah dan lisan dalam kata-kata bahasa Arab yang paling murni. Hubungan komunikatif antar Tuhan dan manusia pada dasarnya bersifat timbal balik:

1. Tuhan kepada manusia.
2. Manusia kepada Tuhan.

Di dalam al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut "Nabi". Dalam islam wahyu artinya "perkataan" Tuhan yang pada hakikatnya merupakan konsep linguistik.²⁰

(Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Jilid 1, hlm. 63.

¹⁸ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar...*, hlm. 35-36.

¹⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi...*, hlm. 165.

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik*

Secara teologis diyakini bahwa al-Qur'an baik lafal maupun makna dalam firman Allah yang didiktekan Jibril kepada nabi Muḥammad. Al Qur'an sebagai cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang untuk bercermin dan berdialog dengannya. Ketika membaca al- Qur'an kita diharapkan pada berlapis –lapis penafsiran. Jika diurut, penafsiran pertama al-Qur'an adalah yang disebut Jibril. Penafsiran kedua tentu saja Nabi Muḥammad. Keterlibatan Nabi Muḥammad dalam penafsiran al-Qur'an berlangsung dalam data level. Pertama, proses pengungkapan dalam bahasa Arab kedua penafsiran atas al- Qur'an yang kemudian disebut hadis.²¹

b. Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an

Wahyu adalah *tanzīl/munazzal*, diturunkan langsung. Dalam artian, apa yang diterima Nabi adalah murni sebagai firman Allah Swt.. secara utuh. Tidak terkandung di dalamnya penafsiran dan pengalihan bahasa oleh malaikat atau oleh Nabi sendiri. Dari Allah Swt..-nya sudah berbahasa Arab, bukan dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab oleh Nabi saw. Oleh karenanya teks al-Qur'an, walau bagaimanapun, tidak akan sama dengan teks buatan penyair, ataupun jampi-jampi paranormal.

Pada dasarnya, hubungan komunikatif antara Tuhan dan manusia bersifat timbal balik: 1) dari Tuhan kepada manusia dan 2) dari manusia kepada Tuhan. Di dalam al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut "Nabi". Dalam Islam, wahyu artinya "perkataan" Tuhan yang pada hakikatnya merupakan konsep linguistik.²²

Secara teologis diyakini bahwa al-Qur'an, baik lafal maupun makna adalah firman Allah yang didiktekan Jibril kepada Nabi Muḥammad. Al-Qur'an bagaikan cermin atau kamera foto yang sanggup memantulkan seribu satu wajah sesuai dengan orang yang datang

terhadap al-Qur'an, terj. Agus Fahri Husaein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.165-166.

²¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 6.

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...*, 2003, hlm. 165-166.

untuk bercermin dan berdialog dengannya. Ketika membaca al-Qur'an kita dihadapkan pada berlapis-lapis penafsiran. Jika diurut, penafsir pertama al-Qur'an adalah yang disebut Jibril. Penafsir kedua tentu saja Nabi Muḥammad. Keterlibatan Nabi Muḥammad dalam penafsiran al-Qur'an berlangsung dalam data level. *Pertama*, proses pengungkapannya dalam bahasa Arab; *kedua*, penafsiran atas al-Qur'an yang kemudian disebut hadis.²³

Obyek utama wahyu di dalam al-Qur'an adalah Nabi Muḥammad. *Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Katakanlah: "Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat".*²⁴ Masyarakat kontemporer Nabi keheranan karena ia menerima wahyu untuk memberi peringatan dan kabar gembira.²⁵ Wahyu yang diterima Nabi Muḥammad memiliki asal-usul ilahiah, seperti telah ditegaskan oleh al-Qur'an: *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".*²⁶ Namun, yang menjadi kunci adalah bagaimana proses pewahyuan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.

Salah satu gambaran al-Qur'an yang paling jelas tentang mekanisme wahyu terdapat dalam QS. al-Baqarah: 97 yang mengungkapkan bahwa *"Jibril telah menurunkan (yakni pesan-pesan ketuhanan) ke dalam hati Nabi dengan seizin Tuhan".*²⁷ Di sini harus diperhatikan bahwa dalam ayat tersebut, tidak terdapat penegasan bahwa Jibril muncul dalam bentuk yang dapat dilihat; dan ayat tersebut dapat dipandang sebagai kepastian bahwa pewahyuan-pewahyuan tidak mesti diperantarai atau disertai dengan suatu visi. Pewahyuan-pewahyuan itu berbentuk kata-kata yang dapat dipegang untuk menunjukkan bahwa jenis inspirasi yang diterima Nabi Muḥammad

²³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama...*, hlm. 6.

²⁴ QS. ar-Ra'd: 30.

²⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), hlm. 67.

²⁶ QS. an-Najm: 3-4.

²⁷ QS. al-Baqarah: 97.

lebih dekat kepada jenis pendengaran (*aural*) daripada jenis visual.²⁸ Baik jenis penampakan visual Tuhan maupun jenis pendengaran suara-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam surat di bawah ini:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ۝٥١ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijak. Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (*al-Qur'an*) dengan perintah kami...”²⁹

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu ditegaskan di sini bahwa permulaan bagian al-Qur'an di atas menafikan kemungkinan Tuhan berbicara secara langsung kepada manusia, kecuali lewat ketiga modus *taklim* di atas. Tentang model wahyu pertama (a) terdapat *consensus doctorum* di kalangan sarjana muslim bahwa yang dimaksudkan dengan *wahy* di sini sinonim dengan ilham, “inspirasi (yang bersifat lebih umum dan non-verbal)”³⁰, dan biasanya ditafsirkan sebagai “impian yang benar” (*ru'yat al-shalihah*). Penafsiran semacam ini bisa disimpulkan dari penuturan al-Qur'an tentang kisah penyembelihan Ismail, putera Nabi Ibrahim (QS. az-Zumar: 101-102). Tentang model wahyu kedua (b) biasanya ditafsirkan sebagai kalam Ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara, seperti dialami Nabi Musa. Sementara model wahyu ketiga (c), yaitu lewat perantaraan utusan spiritual, umumnya ditafsirkan sebagai penyampaian wahyu Ilahi kepada nabi-nabi melalui perantaraan malaikat Jibril atau Ruh Kudus.³¹ Bentuk pewahyuan terakhir inilah seperti terlihat dalam bagian akhir kutipan al-Qur'an di atas (QS. asy-Syūrā : 52) yang dialami oleh Nabi Muhammad. Allah menurunkan wahyu kepada para rasul-Nya dengan dua cara:

²⁸ Richard Bell, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 28-29.

²⁹ QS. asy-Syūrā: 51-52, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 791.

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...*, hlm. 177.

³¹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an...*, hlm. 48

1) Melalui Jibril, malaikat pembawa wahyu.

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul; *Pertama*; datang dengan suatu suara seperti suara lonceng, yaitu suara yang amat kuat yang dapat mempengaruhi kesadaran, sehingga ia dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini adalah yang paling berat bagi Rasul. Apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara ini, biasanya beliau mengumpulkan segala kekuatan dan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Terkadang suara itu seperti kepakan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam hadis,

“Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya, bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin” (HR. al-Bukhāri).

Kedua; malaikat menjelma kepada Rasul sebagai seorang laki-laki. Cara seperti ini lebih ringan daripada cara sebelumnya, karena adanya kesesuaian antara pembicara dengan pendengar. Beliau mendengarkan apa yang disampaikan pembawa wahyu itu dengan senang, dan merasa tenang seperti seseorang yang sedang berhadapan dengan saudaranya sendiri.³²

2) Tanpa melalui perantara, di antaranya ialah mimpi yang benar dalam tidur dan kalam ilahi dari balik tabir.

Di antara alasan yang menunjukkan bahwa mimpi yang benar bagi para nabi adalah wahyu yang wajib diikuti, ialah mimpi Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya Ismail. Allah Swt. berfirman;

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْبَحُكَ فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى ﴿١٠٢﴾ قَالَ يَتَأْتِي أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ
﴿١٠٣﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٤﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَتَّخِذْهُمُ ﴿١٠٥﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا
كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٦﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٧﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٨﴾
وَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٩﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١١٠﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١١﴾ إِنَّهُ مِن
عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ وَبَشَّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٣﴾

³² Mannā', al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an...*, hlm. 43.

“Maka kami beri dia kabar gembira dengan anak yang sangat sabar. Maka tatkala anak itu telah sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, lalu Ibrahim berkata: “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan kami panggillah dia: “Wahai Ibrahim, sesungguhnya engkau telah membenarkan mimpi itu. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik di kalangan orang-orang yang datang kemudian, yaitu “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan kelahiran Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh.”³³

Kalam Ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara seperti yang telah terjadi pada Nabi Musa, Allah Swt. berfirman;

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”.³⁴

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”³⁵

³³ QS. aṣ-Ṣāffat: 101-112, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 724-726.

³⁴ QS. al-A'raf: 143, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 724-726.

³⁵ QS. an-Nisā': 164, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 724-726.

Konsepsi agama tentang wahyu hanya mengkombinasikan inspirasi ilahiyah seorang nabi yang adalah hamba Allah, seorang manusia yang baik, benar dan jujur, dan yang hatinya tanpa dosa, nuraninya yang bersih dan murni benar-benar mencerminkan cahaya ilahi wahyu (QS. al-Baqarah : 97). Wahyu dan tanda-tanda hanya dapat dipahami dan diapresiasi oleh orang-orang yang hati dan pikirannya, jiwa dan nuraninya tidak dikotori oleh sampah nafsu dan keserakahan, dan tidak ternoda oleh karat keangkuhan dan arogansi. Di dalam hati seorang manusia hamba Allah noda-noda egoisme dan keangkuhan sudah tercuci bersih. Ia adalah seorang manusia yang rendah hati, jujur, sederhana dan berani. Jalannya selalu jujur dan kehidupannya terbuka.³⁶

Wahyu (al-Qur'an) adalah kebenaran yang menegaskan kebenaran-kebenaran lain yang diturunkan sebelumnya di dalam berbagai zaman dan komunitas manusia.³⁷

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ
 ﴿٣٦﴾ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ
 وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٧﴾

“Dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur'an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha mengetahui lagi Maha melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”.³⁸

Obyek utama wahyu di dalam al-Qur'an adalah Nabi Muhammad.

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِيَتْلُوا عَلَيْهِمُ الْوَحْيَ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ
 يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ ﴿٣٠﴾

³⁶ Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi...*, hlm. 16.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 18

³⁸ QS. Fāṭir: 31-32, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an), 1978, hlm. 700.

“Demikianlah kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (al-Qur'an) yang kami wahyukan kepadamu. Padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah: “Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia: hanya kepadanya aku bertawakal dan hanya kepadanya aku bertaubat”.³⁹

Masyarakat Kontemporer Nabi keheranan karena ia menerima wahyu untuk memberi peringatan dan kabar gembira.⁴⁰ Wahyu yang diterima Nabi Muḥammad memiliki asal-usul ilahiah, seperti telah ditegaskan oleh al-Qur'an:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴)

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.⁴¹

Sebelum melangkah lebih lanjut perlu ditegaskan di sini bahwa permulaan bagian QS: an-Najm di atas menafikan kemungkinan Tuhan berbicara secara langsung kepada manusia, kecuali lewat ketiga modus *taḵlīm* di atas tentang model wahyu pertama (a) terdapat *consensus doctorum* di kalangan sarjana muslim bahwa yang dimaksudkan dengan *wahy* di sini sinonim dengan ilham, “inspirasi (yang bersifat lebih umum dan non-verbal).⁴² Wahyu kedua (b) biasanya sebagai malam ilahi dari balik tabir tanpa melalui perantara. seperti didalam Nabi Musa dan biasanya ditafsirkan sebagai “impian yang benar” (ru'yat al-shalihah). Penafsiran disimpulkan dari penuturan al-Qur'an tentang kisah penyembelihan islami, putra nabi ibrahim, QS. az-Zumar: 101-102. Tentang model wahyu ketiga (c) yaitu lewat perantaraan utusan sepiritual, umumnya ditafsirkan sebagai penyampaian wahyu ilahi kepada nabi-nabi melalui perantaraan malaikat Jibril atau Ruh Kudus.⁴³ Bentuk pewahyuan terahir inilah seperti terlihat dalam bagian akhir kutipan Al-Qur'an diatas yang dialami oleh Nabi Muḥammad.

³⁹ QS. Ar-Ra'd: 30.

⁴⁰ Taufik Adnan Amal, *Rekonsiruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm.67.

⁴¹ QS. an-Najm: 3-4.

⁴² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan...*, hlm.177.

⁴³ Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar...*, hlm.48.

3. Wahyu Menurut Naṣr Ḥāmid Abū Zaid

Konsep wahyu dapat dianggap sebagai konsep sentral bagi teks itu sendiri. Teks menggunakan nama tersebut (wahyu) untuk menunjuk dirinya sendiri di banyak tempat. Meskipun ada beberapa nama lain bagi teks, seperti *al-Qur'an*, *az-Zikr*, dan *al-Kitāb*, tetapi nama “wahyu” dapat mencakup semua nama tersebut sebagai konsep yang bermakna dalam kebudayaan, baik sebelum atau sesudah terbentuknya teks. Makna sentral wahyu adalah “pemberian informasi secara rahasia”. Dengan kata lain, wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang mengandung pemberian informasi pesan secara samar dan rahasia.⁴⁴

Kata wahyu (*revelation*) beserta kata bentukan lain darinya –*awḥā* dan *wahy*- telah menjadi istilah-istilah teknis dalam terminologi Islam, khususnya untuk merujuk komunikasi pesan Ilahi atau pewahyuan kepada para Nabi.⁴⁵ Selaras dengan (QS. al-Baqarah : 97), kata-kata tersebut mengandung makna pembacaan kata-kata al-Qur'an kepada Nabi Muḥammad oleh Malaikat Jibril. Dalam al-Qur'an sendiri, kata-kata tersebut umumnya digunakan dalam bentuk komunikasi yang khusus. Terdapat beberapa contoh penggunaan kedua kata tersebut dalam suatu pengertian yang lebih umum. Seperti kata *awḥā* digunakan dalam (QS. Maryam: 11), di mana Zakariya setelah menjadi bisu “memberi isyarat” atau “menunjukkan” kepada kaumnya bahwa mereka seharusnya mengagungkan Tuhan.⁴⁶ Setan-setan dari kalangan jin dan manusia saling “membisikkan” gagasan-gagasan yang tampaknya bagus.⁴⁷ Penerima *wahy*, bahkan dari Tuhan tidak selalu seorang Nabi. Tuhan “memberi ilham” kepada lebah untuk membuat sarangnya di bukit-bukit dan pohon-pohon serta anjangan-anjangan yang dibuat manusia.⁴⁸ Tuhan “memerintahkan” kepada setiap lapis langit yang tujuh itu tugas-tugas khususnya.⁴⁹

⁴⁴ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 1993), hlm. 29-30.

⁴⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi...*, hlm. 60.

⁴⁶ QS. Maryam: 11.

⁴⁷ QS. al-Anfāl: 112.

⁴⁸ QS. an-Naḥl: 68.

⁴⁹ QS. Fuṣṣilat: 12.

Selanjutnya Abū Zaid mengungkapkan bahwa komunikasi Allah dengan manusia atau *kalām* Allah kepada manusia memiliki cara-cara tertentu. Teks sendiri mengatakan sebagai berikut:⁵⁰

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ
بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ ۝٥١ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ
تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝٥٢

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijak. Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba kami.”⁵¹

Cara pertama adalah “wahyu” yang disebut oleh ulama dengan *ilham*, seperti wahyu kepada ibu Musa, lebah, dan malaikat. Setiap wahyu memiliki keunikan dan kerahasiaannya. Cara kedua adalah berbicara “di balik tabir”, sebagaimana *kalam* Allah kepada Nabi Musa di balik tabir pohon, api, dan gunung. Dua kasus pembicaraan di balik tabir diawali dengan panggilan:⁵²

فَلَمَّا أَنهَا تُودِي يَمُوسَىٰ ۝١١ إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى
۝١٢ وَأَنَا اخْتَرْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ۝١٣

“Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil: “Hai Musa. Sesungguhnya aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)”⁵³

⁵⁰ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an....*, hlm. 41

⁵¹ QS. asy-Syuura ayat 51-52, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 791.

⁵² Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an....*, hlm. 42

⁵³ QS. Ṭāhā: 11-13, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 477.

وَنَدَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَوَقَّرْنَاهُ بَحْيَا

“Dan kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur”.⁵⁴

Menurut Abū Zaid, konsep wahyu al-Qur’an, dengan meminjam teori model komunikasi Roman Jakobson, meskipun tidak bersisi sama “proses pewahyuan (*wahy*) kata Naṣr Ḥāmid tidak lain adalah sebuah tindakan komunikasi yang secara natural terdiri dari pembicaraan yaitu Allah seorang penerima yakni Nabi Muḥammad, sebuah kode komunikasi, yakni bahasa Arab, dan sebuah *cannel*, yakni ruh suci (Jibril).

Konteks

Pembicara Pesan Penerima

Kontak

Kode

Sedangkan konsep wahyu Naṣr Ḥāmid dengan menambahkan “konteks” dan merubah “kontak” dengan “*cenel*” akan tampak seperti ini

Konteks

Pembicara (Allah) Pesan (Qur’an) Penerima (Muḥammad)

Cenel (malaikat Jibril)

Kode (Bahasa Arab)

Dalam konsep wahyu diatas jelas sekali Naṣr Ḥāmid tidaklah mengingkari bahwa Allah lah pengirim pesan (*risālah*). Kemudian dia lebih mefokuskan dari pada teks Qur’an yang ada pada (*textus receptus*) dan tidak mempermasalahkan kembali dimensi ilahiyahnya. Namun demikian bukanlah berarti bahwa ia menolak “kepenulisan” Allah

⁵⁴ QS. Maryam: 52, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Yogyakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978), hlm. 468.

melainkan bahwa kajian tentang aspek pembicara (Allah) berada di luar jangkauan investigasi ilmiah manusia, dan bisa menuntun kepada pandangan mitologis.⁵⁵

Wahyu model pertama berupa kalam yang hanya dapat dipahami oleh dua pihak yang berkomunikasi. Kalam di sini tanpa kata-kata, atau katakanlah kalam dengan kode tanpa suara, bukan dengan bahasa biasa. Sebaliknya, firman dalam bentuk panggilan dalam kasus Musa, merupakan kalam dengan bahasa yang dapat ditangkap Musa. Ia merupakan ujaran verbal. Hal ini ditegaskan oleh dialog:⁵⁶

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ، قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِنِي
وَلَكِنْ أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ
لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ بُنْتُ
إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau”. Tuhan berfirman: “Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku”. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan”.⁵⁷

Pemakaian kata kerja “berkata (*qāla*)” di sini menegaskan adanya perbedaan antara dua situasi, pertama dan kedua, dalam pewahyuan di satu pihak, dan menegaskan sifat bahasa yang dipergunakan dalam situasi kedua di pihak lain. Di sini dijelaskan bahwa konteks ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata kerja “telah diwahyukan (*ūhiya*)” dan “diwahyukan (*yūha*)”, yang memberikan indikasi komunikasi bersifat nonverbal, tidak mengandung situasi komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima, sebagaimana yang terjadi dalam “pembicaraan di balik tabir” kepada Musa. Muatan

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer...*, hlm.157.

⁵⁶ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an...*, hlm. 42.

⁵⁷ QS. al-A'raf: 143, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1978), hlm. 243.

komunikasi tersebut sekadar mengandung perintah melaksanakan, “Dan telah Kami wahyukan kepada ibu Musa agar menyusunya (Musa).”⁵⁸ “Dan Tuhanmu telah mewahyukan kepada lebah agar membuat sarang-sarangnya dari gunung.”⁵⁹ Dengan demikian, respons penerima wahyu hanya sekadar melaksanakan perintah dan mewujudkan perbuatan. Inilah perbedaan fundamental antara situasi komunikasi nonverbal dengan situasi komunikasi verbal dalam “wahyu.”⁶⁰ Cara ketiga adalah wahyu tidak langsung, melalui utusan, malaikat, yang mewahyukan kepada penerima dengan izin Allah apa yang Dia kehendaki. Cara inilah yang terjadi dalam penyampaian dan penurunan al-Qur’an.⁶¹

Makna sentral wahyu adalah “pemberian informasi” secara rahasia. Dengan kata lain. Wahyu adalah sebuah hubungan komunikasi antar dua pihak yang mengandung pemberian informasi-pesan-secara samar dan rahasia. Oleh karena “pemberian informasi” dalam proses komunikasi dan berlangsung apabila melalui kode tertentu maka dapat dipastikan bahwa konsep kode malaikat di dalam konsep wahyu, dan kode yang dipergunakan dalam proses komunikasi tersebut pastilah kode bersama antara pengirim dan penerima, dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi wahyu tersebut.⁶²

Konsep wahyu ini dapat ditemukan dalam puisi, sebagaimana dapat ditemukan pula dalam al-Qur’an itu sendiri. Adalah Alqamah, seorang penyair ulung. Yang menggambarkan burung unta jantan yang bergegas kembali menemui betinanya dengan suasana hati yang resah memikirkan betina dan anak-anaknya karena angin topan dan hujan deras. Tatkala tiba dan mendapatkan semuanya selamat dan tentram, ia kemudian:

*Memberi isyarat kepadanya dengan bunyi suara cek-cek-ceknya
Persis seperti bagsa romawi yang sedang berbicara di istananya.*

Pemakaian kata kerja “memberi isyarat” (*yūḥi*) oleh penyair,menunjuk hubungan komunikasi antara burung unta jantan dan betinanya (pengirim dan penerima) melalui kode tertentu (bunyi

⁵⁸ QS. al-Qaṣaṣ: 7.

⁵⁹ QS. an-Naḥl: 68.

⁶⁰ Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an...*, hlm. 43

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 43.

⁶² Naṣr Ḥamid Abū Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an...*, hlm. 30.

suaranya) secara rahasia, tidak dipahami oleh penyair itu sendiri. Oleh karena itu, sang penyair membandingkannya dengan pembicaraan bangsa Romawi yang tidak jelas (baginya) dalam istana mereka. Yang mesti diketengahkan di sini adalah bahwa pihak ketiga atau orang yang berbeda di luar proses komunikasi atau wahyu tidak memahami kode komunikasi, dan karenanya tidak dapat memahami isi pesan atau informasi yang terdapat di dalamnya. Meski demikian, ia mengetahui secara umum bahwa terjadi komunikasi, ada pesan dan informasi. Dalam perspektif ini dapat dipahami analog yang digunakan Alqamah dalam menggambarkan komunikasi antara burung unta jantan dengan betina (wahyu), dengan pembicara bangsa Ramawi yang tidak jelas di mana orang Arab mengetahui bahwa mereka (bangsa Romawi) sedang berbincang-bincang dengan bahasa tertentu, namun ia tidak mengerti isi dari pembicaraan mereka.⁶³

C. Simpulan

Dari pemaparan konsep wahyu menurut Abū Zaid di atas, kita akan mendapatkan kerancuan pemahamannya terhadap al-Qur'an. Konsep wahyu adalah salah satu yang sangat menonjol dari kerancuan itu. Abū Zaid memahami bahwa wahyu (al-Qur'an) itu diturunkan secara maknawi kepada Jibril, sedangkan lafaznya (teks) dari Jibril dan Muḥammad yang meriwayatkannya dan mengolahnnya.⁶⁴ Selain itu, menurutnya bentuk wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. dalam bentuk ilham. Karena Allah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hati Muḥammad.

Abū Zaid membahas Muḥammad sebagai penerima wahyu pertama, berarti tidak membicarakannya sebagai penerima pasif. Apa yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. tidak murni lagi sebagai wahyu Ilahi, tapi sudah diekspresikan dalam kemampuan intelektual dan linguistik Muḥammad Saw., sehingga ia menyimpulkan Al-Qur'an sebagai "spirit wahyu". Karena ia berubah dari *tanzīl* menjadi *ta'wīl*, dari wahyu menjadi teks. Dalam pandangannya, kebenaran wahyu tidak bisa dianggap sakral, karena Muḥammad sebagai penerima wahyu pertama sekaligus penyampai wahyu (al-Qur'an) adalah bagian dari realitas dan masyarakat. Ia

⁶³ *Ibid.*, hlm. 31.

⁶⁴ Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, hlm. 47.

adalah buah dan produk masyarakat. Tentu, wahyu (al-Qur'an) juga dipengaruhi oleh realitas dan masyarakat. Karenanya, al-Qur'an dalam pandangannya tidak berbeda dengan teks-teks lain. Olehnya, wahyu Islam diperuntukkan untuk umat manusia secara keseluruhan (tanpa membedakan waktu dan tempat) dan hukum-hukum suci yang terkandung dalam wahyu itu tidak memerlukan 'pengembangan' lebih lanjut dalam agama itu sendiri.

ftar Pustaka

- Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid, *Kritik Wacana Agama* (terj.), cet. Ke-I, Yogyakarta: LKIS, 2003.
- , *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 1993.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Qaṭṭān, Mannā', *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- az-Zarqāni, Muḥammad Abd al-'Aẓīm, *Manāhil al-'Irfān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Jilid 1, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA 2001.
- Bell, Richard, *Pengantar Studi al-Qur'an*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5*, cet. Ke-9, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husaein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kermani, Navid, "From Revelation to Interpretation: Naṣr Ḥāmid Abū Zaid and The Literary Study of The Qur'an, dalam Suha Taji-Farouki (ed.), *Modern Muslim Intellectual and The Qur'an*, London: Oxford University Press, 2004.
- Mustaqim, Abdul, *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, Jakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Shalahuddin, Henri, *al-Qur'an Dihujat*, Jakarta: al-Qalam, 2007.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
